

EFFECTIVENESS OF DISTANCE TRAINING EDUCATION AND RELIGIOUS TRAINING HALL PAPUA

EFEKTIVITAS PELATIHAN JARAK JAUH (PJJ) REVOLUSI MENTAL BAGI APARATUR SIPIL NEGARA DI WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI PAPUA

PRIYANTA

ABSTRACT

Balai Diklat Keagamaan Papua
.....

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Distance Training (PJJ) Mental Revolution for State Civil Apparatus in the Ministry of Religion of Papua Province. The method used in this research is descriptive qualitative, research respondents were 40 trainees. Data collection techniques through observation, written tests, interviews and documentation. Data processing is carried out in a manner that the validity of the data is determined by using triangulation of sources and techniques. The results of the study show that (1) The level of effectiveness of the Mental Revolution training seen from the results of the competency exam carried out obtained an average of 85.31 with a

good category. (2) The participants' assessment of the resource persons in charge of the Mental Revolution training obtained an average of 89, including the good category. (3) The results of the committee's monitoring of the activities of the training participants carried out during the training with an average score of 85 were included in the good category. (4) Participants' responses to the implementation of the Mental Revolution distance training obtained an average of 83 including good categories.

Keywords; Effectiveness, Distance Training, Mental Revolution

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana Efektivitas Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) Revolusi Mental bagi Aparatur Sipil Negara di wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif, responden penelitian sebanyak 40 peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data melalui obseravasi, tes tertulis, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara keabsahan data ditentukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian meunjukkan bahwa (1) Tingkat efektivitas pelatihan Revolusi Mental dilihat dari hasil ujian kompetensi yang dilakukan memperoleh rata-rata 85,31 dengan kategori baik. (2) Penilaian peserta kepada narasumber yang mengampu pelatihan Revolusi Mental diperoleh rata-rata 89 termasuk kategori baik. (3) Hasil pemantauan panitia terhadap aktivitas peserta pelatihan yang dilakukan selama pelatihan berlangsung dengan perolehan rata-rata 85 termasuk kategori baik. (4) Respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan jarak jauh Revolusi Mental diperoleh rata-rata 83 termasuk kategori baik.

Kata Kunci; Efektivitas, Pelatihan Jarak Jauh, Revolusi Mental

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Peraturan Menteri agama nomor 75 tahun 2015 tentang penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pegawai pada Kementerian Agama mengamanatkan kepada Balai Pendidikan Keagamaan Papua yang berkedudukan di daerah yang mempunyai tugas melaksanakan pelatihan administrasi, pelatihan teknis kependidikan dan pelatihan teknis keagamaan bagi pegawai di daerahnya

masing masing dengan berpedoman pada Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama dengan tujuan (a). meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi dengan kebutuhan Kementerian Agama (b) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (c) memantapkan orientasi sikap dan

semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat (d) menciptakan pegawai yang berkualitas, profesional, berintegritas dan bertanggungjawab. Dalam PMA Nomor 75 tahun 2015 Bab IV penyelenggaraan diklat pasal 14 Balai Diklat menyelenggarakan diklat pelatihan jarak jauh poin h menyatakan bahwa pelatihan jarak jauh adalah sebuah pendekatan alternatif dimana peserta diklat dan Widyaiswara tidak bertemu mukan dalam arti fisik. Pendekatan ini merupakan solusi untuk melaksanakan bentuk pelatihan pada saat pandemi covid 19 yang terjadi pada tahun 2020 ini dimana Balai Diklat sebagai pelaksana kegiatan kediklatan dan peserta pelatihan sebagai pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Non ASN yang berada dalam Kementerian Agama sebagai peserta pelatihan dan juga sebagai cara untuk menaggulangi keterbatasan geografis, waktu dan biaya yang terjadi pada pendidikan dengan pendekatan tatap muka, dengan Covid 19 ini kita wajib melaksanakan protokol kesehatan dengan tiga 3 cara menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir dan memakai masker sebagai sarana untuk menjaga persebaran virus Covid 19.

Pendidikan jarak jauh adalah sebuah bentuk pendidikan (formal maupun non formal) dimana Widyaiswara dan peserta pelatihan berada di tempat berbeda dan sebagian besar kegiatan interaksi dan komunikasi dilakukan secara online dalam jaringan menggunakan teknologi informasi dalam berbagai bentuk aplikasi *moodle* dengan tujuan agar pembelajaran dapat dijangkau oleh peserta pelatihan lebih leluasa (fleksibel) dari segi waktu, tempat dan biaya. Dalam konsep tersebut terdapat empat aspek yang membangun pendidikan jarak jauh yaitu konsep pendidikan terbuka jarak jauh, organisasi pembelajaran, media pembelajaran dan pedagogi pembelajaran jarak jauh.

Kebijakan Pelaksanaan pelatihan bagi pegawai Kementerian Agama dengan jumlah alumni untuk pelatihan Pelatihan Jarak Jauh tahun 2021 untuk seksi administrasi yang direncanakan dalam pembahasan Rencana Anggaran kurang lebih 800 alumni, harapan tersebut dapat terrealisasi apabila pelaksanaan Pelatihan jarak Jauh pada tahun ini memperoleh hasil yang baik tingkat partisipasi peserta pelatihan cukup baik, jaringan internet yang dipakai cukup baik dan output yang dihasilkan juga baik sehingga kegiatan pelatihan jarak jauh untuk tahun 2021 dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan di wilayah kerja Balai pendidikan dan Pelatihan keagamaan Papua.

Sampai saat ini sudah banyak pihak yang menyelenggarakan pelatihan Jarak Jauh, yang dilaksanakan oleh 14 Balai pada Kementerian Agama seluruh Indonesia sedangkan pada Balai Pendidikan dan Keagamaan Papua Pelatihan Jarak Jauh adalah pola Baru yang dilaksanakan perdana pada tahun 2021 untuk seksi administrasi dilaksanakan dua angkatan pelatihan Revolusi mental pada kementerian agama provinsi Papua dan Papua Barat.

Sudjana (Ali, dkk., 2007:1325) telah mengidentifikasi pendapat para pakar pendidikan dan pelatihan yang mengungkapkan bahwa pelatihan dapat dilihat berdasarkan filsafat ilmu, yaitu dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari sudut pandang filsafat ilmu tersebut, kehadiran pelatihan ini bisa dilihat dari tiga pertanyaan sebagai berikut: (a) secara ontologis, apakah yang dimaksud dengan pelatihan itu?, (b) secara aksiologis, apakah sesungguhnya manfaat pelatihan itu?, dan (c) secara epistemologis, bagaimana cara mengkaji dan mengembangkan pelatihan itu?.

Dari segi ontologis, sudah banyak pakar yang merumuskan pengertian pelatihan sebagai suatu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Gagasan utama dalam suatu pelatihan adalah tentang suatu proses yang dilakukan oleh

organisasi untuk memenuhi tujuan. Dari segi aksiologi apakah manfaat yang di hasilkan dari pelatihan ini, melalui pelatihan dapat diatasi situasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan saat ini dengan situasi yang diinginkan dalam masa yang akan datang. Dalam hal ini, pelatihan dianggap sebagai kegiatan pembelajaran untuk membawa perubahan perilaku peserta pelatihan saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana diinginkan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan keagamaan Papua. pelatihan dianggap sebagai suatu proses atau kegiatan pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi di mana peserta pelatihan, memperoleh Ilmu, pengetahuan dan keterampilan dan juga sertifikat sebagai pengakuan dari suatu pelatihan dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari segi` epistimologi komitmen mutu adalah janji pada diri kita sendiri atau pada orang lain yang tercermin dalam tindakan kita untuk menjaga mutu kinerja pegawai. Bidang apapun yang menjadi tanggung jawab pegawai negeri sipil semua mesti dilaksanakan secara optimal agar dapat memberi kepuasan kepada stakeholder. Komitmen mutu merupakan tindakan untuk menghargai efektivitas, efisiensi, inovasi dan kinerja yang berorientasi mutu dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik.

Bertumpu pada tiga nilai nilai dasar Revolusi mental memiliki tujuan diantaranya (1) Mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku dan cara kerja, yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa bangsa lain di dunia. (2) Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan pondasi tiga pilar Trisakti. (3) Mewujudkan

Indonesia yang berdaulat, secara politik, berdiskusi secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.

Pelatihan Revolusi mental sangat diperlukan untuk mengubah cara pandang.... pola pikir, sikap sikap, nilai nilai, dan perilaku bangsa indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai Gerakan Hidup Baru Bangsa Indonesia.

Penelitian yang relevan tentang Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya yang pernah dilakukan oleh St. Marhamah Sabry, dengan judul Efektivitas Pelatihan Jarak Jauh dalam Meningkatkan Kompetensi Penyuluh Agama Islam Non PNS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Pelatihan jarak jauh bagi Penyuluh Agama Islam non PNS di Kabupaten Jayapura dapat memenuhi kebutuhan peserta yang selama ini belum pernah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. (b) Pelatihan yang diberikan tidak sebatas pada memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan, namun peserta dapat mengimplementasikan seluruh materi yang telah diperoleh selama masa pelatihan. (c) Peserta merasakan adanya dampak peningkatan kompetensi Penyuluh Agama Islam non PNS di Kabupaten Jayapura pasca pelatihan. Pelatihan jarak jauh dapat menjawab permasalahan di tempat tugas, hal ini mendapat dukungan dari organisasi yang memberikan respon positif.

Selain itu, penelitian juga pernah dilakukan oleh Nur Inayati, dengan judul Penerapan E-Learning Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Nurul Huda Arso III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran IPA yang dibuat oleh guru sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. (2) pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis e-learning

terlaksana sesuai dengan jadwal dan perangkat pembelajaran. (3) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan 60% di atas KKM dan 40% di bawah KKM. Rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian ini yaitu madrasah perlu meninjau kembali pelaksanaan e-learning selama masa pandemi Covid-19 untuk perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, perlu dilakukan kajian tentang efektivitas Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Papua. Dari identifikasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pengkajian yang bersifat ilmiah dan empirik untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengembangan kompetensi melalui berbagai alternatif model pelatihan.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) Revolusi Mental bagi Aparatur Sipil Negara di wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua?”

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauhmana Efektivitas Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) Revolusi Mental bagi Aparatur Sipil Negara di wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua.

B. KAJIAN TEORI

Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif. Dan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, efektivitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Efektivitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah organisasi. Untuk memperoleh teori

efektivitas peneliti dapat menggunakan konsep-konsep dalam teori manajemen dan organisasi khususnya yang berkaitan dengan teori efektivitas. Efektivitas tidak dapat disamakan dengan efisiensi. Karena keduanya memiliki arti yang berbeda, walaupun dalam berbagai penggunaan kata efisiensi lekat dengan kata efektivitas. Efisiensi mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian tujuan.

Pendidikan terbuka jarak jauh adalah sebuah pendekatan alternatif dimana peserta diklat dan Widyaiswara tidak bertemu muka dalam arti fisik. Pendekatan ini merupakan solusi untuk menaggulangi keterbatasan geografis, waktu dan biaya yang terjadi pada pendidikan dengan pendekatan tatap muka. Pendekatan pendidikan ini bukan konsep baru. Sejarah pertama penyelenggaraan pendidikan jarak jauh terjadi di era 1800 ketika pertama kali Universitas Chicago menyelenggarakan sebuah pendidikan dimana peserta didik dan guru berada di tempat yang berbeda menggunakan media korespondensi.

Para ahli di bidang pendidikan jarak jauh mengkaji pendidikan jarak jauh dari perspektif yang berbeda. Børje Holmberg, Charles A. Wedemeyer, dan Michael G. Moore mendefinisikan pendidikan jarak jauh lebih banyak dari sisi proses sedangkan Desmond Keegan, Otto Peters, Randy Garrison, dan John Anderson mengkajinya dari sisi pengorganisasiannya.

Holmberg (dalam Asip Suryadi) menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh dicirikan dengan adanya keterpisahan antara guru/instruktur dengan peserta didik dan adanya penggunaan satu atau lebih media sebagai alat untuk menyatukannya. Media yang digunakan bisa tulisan tangan, cetakan, rekaman audio, TV, video, telepon, teleconference, web cam, video conference, e-mail dan jejaring sosial berbasis internet.

Keegan dalam Verduin dan Klark (dalam Asip Suryadi) menjelaskan bahwa sebuah pendidikan jarak jauh memiliki 4 elemen yang menjadi karakter dari pendidikan jarak jauh. Keempat karakter yang dimaksud yaitu (a) Adanya keterpisahan antara guru dengan peserta didik pada sebagian besar proses pembelajaran. (b) Peran lembaga pendidikan termasuk didalamnya perangkat evaluasi. (c) Peran media untuk menyatukan guru dan peserta didik serta. (b) Perangkat untuk menyelenggarakan two-way communication antara guru, tutor, atau agen pendidikan dengan peserta belajar.

Menurut Verduin dan Clark elemen pertama dari definisi tersebut menjelaskan bahwa sebuah pendidikan dapat disebut pendidikan jarak jauh apabila lebih dari setengah proses pembelajarannya dilakukan secara asynchronous. Elemen kedua memuat gambaran pentingnya organisasi, evaluasi dan komponen kelembagaan lainnya. Elemen ketiga menggambarkan peran media untuk menyatukan hubungan antara guru dengan peserta didik; dan elemen keempat menggambarkan pentingnya komunikasi dua arah antara guru/tutor/fasilitator dengan peserta didik. Terkait dengan harus adanya komunikasi dua arah Hillary Perraton memberikan batasan bahwa sebuah proses pendidikan dapat dikatakan pendidikan jarak jauh apabila mayoritas proses pembelajaran diselenggarakan secara *asynchronous*.

Perraton (dalam Asip Suryadi) menjelaskan bahwa dalam definisi-definisi tersebut digambarkan adanya karakter industrialisasi pada pendidikan jarak jauh. Hal ini memang menjadi salah satu isu terkait dengan pendidikan jarak jauh yang sering diangkat oleh para ahli terutama di Amerika seperti Keegan, Peters, Garrison dan Anderson. Pendidikan jarak jauh memang diselenggarakan dengan tujuan pragmatis untuk efisiensi dan efektifitas proses dan hasil pendidikan. Salah satunya untuk menjangkau peserta pelatihan yang tidak memungkinkan untuk belajar dengan cara

tatap muka dalam jumlah yang banyak dengan biaya pendidikan minimal terutama dalam situasi pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini dimana proses penyebarannya dapat terjadi dengan adanya sentuhan fisik antara orang dengan orang yang tidak mungkin dapat terhindar kenapa bila kegiatan pelatihan dilakukan secara klasikal tatap muka.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang dimaksud dengan pendidikan jarak jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya.

Soekartawi (2006) mengelaborasi pernyataan undang-undang tersebut dengan memberikan ciri yang spesifik dari pendidikan jarak seperti berikut (a) Kegiatan belajar terpisah dengan kegiatan pembelajaran. Selama proses belajar peserta didik dan guru terpisahkan oleh tempat, jarak geografis dan waktu atau kombinasi dari ketiganya. (b) Karena peserta didik dan guru terpisah selama pembelajaran, maka komunikasi diantara keduanya dibantu dengan media pembelajaran, baik media cetak (bahan ajar berupa modul) maupun media elektronik (CD-ROM, VCD, telepon, radio, video, televisi, komputer). (c) Jasa pelayanan disediakan baik untuk peserta didik maupun untuk guru, misalnya resource learning center atau pusat sumber belajar, bahan ajar, infrastruktur pembelajaran, dsbnya). Dengan demikian baik peserta didik maupun guru tidak harus mengusahakan sendiri keperluan dalam proses belajar-mengajar. (d) Komunikasi antara peserta didik dan guru bisa dilakukan baik melalui cara komunikasi ataupun dua arah (two-ways communication). Contoh komunikasi dua arah ini, misalnya teleconferencing, videoconferencing, emoderating, live chat dsb-nya). (e) Proses belajar-mengajar di PJJ

masih dimungkinkan dengan melakukan pertemuan tatap muka (tutorial), walaupun itu bukan suatu keharusan. (f) Selama kegiatan belajar, peserta diklat cenderung membentuk kelompok belajar, walaupun sifatnya tidak tetap dan tidak wajib. Kegiatan berkelompok diperlukan untuk memudahkan peserta diklat belajar.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran jarak jauh pada balai pendidikan dan keagamaan Papua dapat terlaksana dengan menggunakan perangkat yang disediakan oleh admin super yang dibantu dengan admin lainnya yang mana pembelajaran dapat dilaksanakan melalui web pjjbdkpapua.com, tentunya pihak panitia pelaksana telah menghubungi satker masing masing untuk memberikan surat tugas bagi calon peserta sehingga calon peserta dapat mengaksesnya kemudian mengisi biodata yang telah disiapkan dalam web tersebut kemudian admin super mendaftarkan sebagai peserta yang kemudian peserta dapat mengaksesnya dengan memilih nama kegiatan yang akan diikuti setelah itu bisa melakukan live chat dengan widyaiswara, membuka file materi yang telah disiapkan oleh admin, mendownload video, membuat tugas dan mengerjakan tugas kemudian mengupload kembali tugasnya.

Miarso (2007) menyatakan bahwa istilah pendidikan terbuka (open education) merupakan istilah umum (generic). Istilah ini menggambarkan sebuah konsep pendidikan terbuka dan sepanjang hayat. pembelajaran terbuka merupakan pendekatan baru yang menekankan kepada peralihan dari kurikulum yang telah dipatok kepada belajar yang bersifat kehendak dan kebutuhan individual melalui penciptaan fasilitas agar peserta didik dapat belajar dalam konteks sekarang dan disini. Prinsip kunci dari pembelajaran terbuka adalah pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, menitik beratkan kepada proses belajar dari pada mengajar. Selain itu pembelajaran terbuka menyediakan keleluasaan kepada peserta

didik untuk menentukan tujuan belajar sendiri.

Konsep pendidikan ini berbeda dengan konsep pendidikan formal konvensional dimana peserta diklat harus mengikuti program pembelajaran dengan kurikulum tertentu, pada kurun waktu tertentu, jadwal tertentu dan di tempat tertentu, tidak terikat dengan persyaratan dan target maupun kualifikasi akademis seperti itu kegiatan pelatihan ini bersifat fleksibel dimana dalam satu hari sesuai dengan jadwal dilaksanakan selama 3 jam pelajaran untuk live chat yang dibimbing oleh Widyaiswara namun peserta pelatihan dapat membuka mengerjakan tugas dengan keleluasaan waktu hingga pukul 24.00 malam sehingga proses belajar dapat dilakukan dengan cara mandiri membuka file materi dan kemudian mengerjakan tugas bila ditugaskan oleh widyaiswara dalam setiap sesinya sehingga diharapkan kegiatan pelatihan ini tidak mengganggu waktu kerja dari peserta pelatihan, kegiatan pembelajaran ini lebih menitikberatkan kepada proses yang dilakukan oleh setiap peserta pelatihan untuk dapat mencari dan mengali informasi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dalam prakteknya pendidikan terbuka dapat diselenggarakan secara formal maupun non formal. Contoh pendidikan terbuka formal di Indonesia adalah program SMP terbuka. Program ini memfasilitasi anak-anak usia sekolah untuk belajar tanpa harus datang kesekolah di waktu tertentu meskipun harus mencapai target tertentu untuk sertifikasi (ijazah). Contoh lain dari pendidikan terbuka adalah Universitas Terbuka yang telah diselenggarakan hampir setengah abad di negeri ini dan pelatihan jarak jauh bagi pegawai atau karyawan, kursus terbuka, konferensi, workshop dan sejenisnya.

Contoh pendidikan terbuka nonformal adalah program-program pendidikan di TV, radio, media masa cetak dan media masa elektronik lainnya seperti tayangan film kartun untuk anak usia dini, ceramah agama,

kolom tertentu di majalah dan koran, sampai informasi ilmu pengetahuan yang dimuat di internet seperti knowledge networks, knowledge portals, asynchronous learning networks, virtual classrooms, dan telelearning. Melalui media tersebut setiap orang dapat belajar kapan saja, dimana saja dan benar-benar bebas dari target tertentu.

pendidikan jarak jauh merupakan istilah yang mengandung konsep lebih spesifik. Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan terbuka yang terstruktur dan ketat karena harus mengikuti program yang telah dirancang. Jadi pendidikan jarak jauh adalah pendidikan terbuka yang bersifat formal dimana dalam pelatihan jarak jauh pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Papua ini terdapat kurikulum yang telah disiapkan oleh pusat pendidikan dan pelatihan Administrasi kementerian Agama di Jakarta yang telah di kondisikan dengan keadaan Papua terdapat pengarah program, jadwal yang telah di siapkan oleh panitia, pembukaan kegiatan pelatihan dan materi yang telah disiapkan oleh widyaiswara dan ditentukan juga kelulusan dari peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan dan berhak untuk mendapatkan sertifikat sebagai tanda bukti telah mengikuti kegiatan pelatihan sehingga antusias dari peserta pelatihan dapat di jaga dan dilaporkan kembali keatasan langsung.

Distance education (pendidikan jarak jauh), distance teaching (pembelajaran jarak jauh) dan distance learning (belajar jarak jauh) sering kali digunakan secara bergantian (interchangeable). Keegan (1991) dalam Asip Suryadi membedakan ketiga istilah tersebut sebagai berikut. Distance Teaching menggambarkan proses pembelajaran menggunakan bahan ajar mandiri yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk memberikan pelajaran dari jauh. Dengan perkataan lain istilah distance teaching menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Distance Learning lebih banyak menekankan pada proses belajar. Istilah ini

menggambarkan penekanan pada bantuan-bantuan yang perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka belajar dan dapat memahami isi pelajarannya. Istilah Distance Education merupakan perpaduan istilah Distance Teaching dan Distance Learning..

Dalam praktek komunikasi belajar jarak jauh dikenal istilah synchronous (bersamaan waktu) dan asynchronous (berbeda waktu). Istilah ini menunjukkan hubungan antara narasumber/tutor/guru dengan peserta pelatihan. Pembelajaran dapat terjadi secara synchronous, yaitu pertemuan antara sumber/tutor/guru dengan peserta diklat pada waktu yang bersamaan seperti kegiatan tatap muka, melalui zoom, telepon, live chat melalui jejaring sosial atau teleconference melalui audio/video online. Kegiatan asynchronous dilakukan dalam bentuk belajar mandiri melalui membaca, tutorial melalui media cetak (modul), e-mail, video on demand (VOD), diskusi online, simulasi online, online game dan sebagainya. Jadi istilah synchronous dan asynchronous menggambarkan bentuk komunikasi antara peserta pelatihan dengan tutor/narasumber/guru dalam pendidikan jarak jauh. Dalam kegiatan pembelajaran asynchronous proses belajarnya terjadwal dimana peserta melakukan live chat dengan widyaiswara dan synchronous merupakan pembelajaran yang tidak terjadwal dimana peserta pelatihan dapat membuka mendownload, mengerjakan tugas secara mandiri namun masih dipandu oleh panitia dalam proses pengerjaannya dan dipantau siapa saja peserta yang belum masuk kedalam system akan di pandu untuk segera masuk dan membuka web yang telah disiapkan dan widyaiswara dapat memberikan nilai pada saat itu dan dapat diakses oleh peserta pelatihan .

Distributed learning memiliki konsep yang serupa dengan belajar jarak jauh namun istilah ini menggambarkan karakter dari media dan bentuk kegiatan belajarnya. Distributed learning didefinisikan sebagai

sebuah model instruksional yang melibatkan berbagai macam teknologi seperti video/audio conferencing, penyiaran via satelit dan web-base untuk membantu pesertadidik belajar dengan mudah kapan saja dan dimana saja. Raiser dan Dempsey (2007) menjelaskan bahwa karakter *distributed learning* adalah penggunaan beragam bentuk peralatan yang menyebabkan peserta didik dapat belajar dalam berbagai bentuk.

Menurut Knowledge yang dikutip Dabbagh (2005) dalam Asip Suryadi, *distributed learning* adalah konsep yang menggambarkan pendidikan yang disampaikan kapan saja, dimana saja, di tempat beragam, menggunakan satu atau lebih jenis teknologi. Dabbagh menambahkan bahwa dalam konteks perkembangan teknologi IT, *distributed learning* menggambarkan sebuah wahana pembelajaran (*learning environment*) dimana peserta didik menyelesaikan program pendidikan di rumah atau di kantor dengan cara berkomunikasi dengan penyelenggara dan peserta didik lain melalui e-mail, forum elektronik, video conference, media komputer lainnya aserta web-based teknologi lainnya. Dalam model pendidikan ini peserta didik dapat menentukan arah dan jadwal belajar menurut kebutuhan sendiri.

Berdasarkan perspektif pedagogi, menurut Dabbagh *distributed learning* "...result in diffuse of cognition-where what is know lies in the interaction between individual and artifact, such as computer and other technologycal devices." (terjadinya proses penyerapan pengetahuan kedalam pikiran dimana pengetahuan yang diserap terletak pada proses interaksi antara individu dengan media) (Dabbagh, 2005: 30). Dalam konsep ini sumber belajar menyebar dalam media berteknologi yang dapat diperoleh kapan saja, dimana saja tanpa terikat dengan jadwal melalui proses interaksi antara individu dengan media. Contohnya

perkuliahan terbuka, pelatihan terbuka, seminar online dan sejenisnya.

Dari segi metode pendidikan dimulai dari non e-learning hingga e-learning seluruhnya. Dalam perubahan tersebut terjadi juga perubahan bentuk komunikasi antara widyaiswara dan peserta pelatihan komunikasi dapat dilakukan dengan fasilitas live chat yang disediakan dalam aplikasi moddle antara peserta dan widyaiswara dari pembelajaran tatap muka pada non-online learning hingga pendidikan jarak jauh pada e-learning. Sementara itu sifat sumber belajar berubah kearah *distributed learning*. Peserta dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri dengan melakukan *brainstorming* berselancar di dunia maya atau dapat mengunduh materi materi pelatihan pada aplikasi moddle yang telah disiapkan oleh panitia sehingga mempermudah peserta pelatihan untuk menambah wawasan dalam pelaksanaan pelatihan.

Revolusi Mental

Revolusi mental dicetuskan pertama kali oleh presiden RI yang pertama Soekarno dalam pidatonya kenegaraan dalam rangka memperingati proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1957. Revolusi mental ala soekarno adalah semacam gerakan hidup baru untuk menggembelngmanusia indonesia menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat Elang Rajawali dan berjiwa Api.

Semangat revolusi mental ini juga menjadi dasar bagi soekarno pada tanggal 17 Agustus 1964 untuk memperkenalkan gagasan Trisakti, yaitu (1) Indonesia berdaulat dalam politik. (2) Indonesia berdikari dalam ekonomi. (3) Indonesia berkepribadian dalam budaya.

Gagasan revolusi mental ini kemudian pada tahun 2014 digaungkan oleh presiden ke 7 Republik Indonesia bahkan beliau menyerukan untuk memulai sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental untuk mengubah suatu kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru

demikian mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian. Gerakan Revolusi Mental sudah dimasukkan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2014 – 2019. Oleh karena itu menjadi kewajiban bersama kita untuk mengimplementasikan tercapai, kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan akan menjadi koordinator dari seluruh gerakan revolusi mental.

Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat (pemerintah dan rakyat) dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh bangsa dan negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era Globalisasi. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap, perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Revolusi Mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap, perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetensi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan sifatnya memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi. Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang bersifat subjektif pada kegiatan pelatihan jarak jauh yang dilaksanakan pada saat terjadinya pandemi Covid 19. Sehingga narasi yang disampaikan adalah hasil dari telaah pemikiran berdasarkan fakta dilapangan selama mengikuti pelaksanaan kegiatan pelatihan jarak jauh terutama pada Pelatihan PJJ Revolusi Mental angkatan I

pada wilayah Kementerian agama Provinsi Papua.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelatihan Jarak Jauh Teknis Revolusi Mental angkatan I pada Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua dilaksanakan dari tanggal 13 Juli sampai 01 Agustus 2020 merupakan pelatihan perdana yang dilakukan oleh Balai Pendidikan dan Keagamaan Papua pada seksi Administrasi dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang dari 6 (enam) Kabupaten/Kota di Papua. Pelatihan diselenggarakan selama 18 hari dimulai dari tanggal 13 Juli sampai 01 Agustus 2021 yang meliputi 58 Jam pelajaran. Pelatihan dilaksanakan *full e-learning* mulai dari acara pembukaan menggunakan aplikasi *zoom meeting* oleh Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Pusat Kementerian Agama RI dilanjutkan dengan materi dasar Pembangunan Bidang Agama, materi dasar berikutnya adalah Pengembangan Sumber Daya Manusia yang disampaikan oleh Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Jayapura dan disusul oleh Kepala Balai Diklat Keagamaan Papua dengan materi Peningkatan dan Pengembangan Kualitas Diklat tenaga Administrasi. Sebelum peserta memperoleh materi inti diawali dengan overview oleh panitia dengan membagikan video tutorial menggunakan alamat *djbdkpapua.com*. Semua materi pembelajaran dan video pembelajaran dimasukkan ke dalam kelas secara online yang dapat diakses oleh peserta pelatihan yang sudah didaftarkan oleh admin super dan telah mengisi biodata dalam pendaftaran.

Pola pembelajaran selama pelatihan dengan *asynchronous* dan *synchronous*. Pembelajaran *asynchronous* dilakukan dengan mengerjakan tugas secara individu maupun kelompok, dengan batasan waktu yang upload sampai dengan pukul 23.55.

Sedangkan pembelajaran *synchronous* dilakukan melalui media aplikasi *zoom meeting*. Hambatan dalam penyelenggaraan pelatihan jarak jauh yang dialami peserta diantaranya jaringan yang kurang stabil, kemampuan peserta mengoperasikan perangkat laptop, dan kurangnya kemampuan menjalankan tahapan-tahapan dalam *e-learning*.

Secara kualitas pelatihan diukur berdasarkan penilaian narasumber terhadap peserta, penilaian peserta terhadap

narasumber, pemantauan keaktifan peserta selama pelatihan, dan kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan.

Penilaian dari narasumber kepada peserta dilakukan melalui uji kompetensi dalam bentuk tes tertulis melalui *e-learning djibdkpapua.com* yang dilakukan saat semua mata pelatihan tersampaikan kepada peserta pelatihan. Penilaian hasil uji kompetensi sebagaimana tercantum dalam tabel 1 berikut:

No	Peserta	Nilai	Predikat
1	A	83,80	Kompeten
2	B	83,75	Kompeten
3	C	85,74	Kompeten
4	D	85,00	Kompeten
5	E	84,00	Kompeten
6	F	87,25	Kompeten
7	G	86,89	Kompeten
8	H	85,78	Kompeten
9	I	84,34	Kompeten
10	J	84,25	Kompeten
11	K	84,60	Kompeten
12	L	84,50	Kompeten
13	M	83,80	Kompeten
14	N	83,75	Kompeten
15	O	85,74	Kompeten
16	P	85,00	Kompeten
17	Q	88,69	Kompeten
18	R	85,00	Kompeten
19	S	85,00	Kompeten
20	T	85,78	Kompeten
21	U	85,78	Kompeten
22	V	84,34	Kompeten
23	W	84,25	Kompeten
24	X	84,60	Kompeten
25	Y	84,50	Kompeten
26	Z	83,80	Kompeten
27	AA	83,75	Kompeten
28	BB	85,74	Kompeten
29	CC	85,00	Kompeten
30	DD	84,00	Kompeten
31	EE	87,25	Kompeten
32	FF	86,89	Kompeten
33	GG	84,78	Kompeten
34	HH	89,25	Kompeten
35	II	87,89	Kompeten
36	JJ	87,88	Kompeten

37	KK	83,76	Kompeten
38	LL	83,25	Kompeten
39	MM	84,24	Kompeten
40	NN	88,78	Kompeten
Rata-Rata		85,31	

Penilaian peserta kepada narasumber dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang tercantum dalam SIMDIKLAT

Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama Republik Indonesia sebagaimana yang terdapat ditabel 2 berikut:

No	Aspek yang dinilai	Nilai
1	Pengetahuan dan keterampilan mengajar	83
2	Penguasaan materi	91
3	Sistematika penyajian	91
4	Kemampuan menyajikan	94
5	Penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran	91
6	Ketercapaian tujuan pembelajaran	89
7	Etika	94
8	Sikap terhadap peserta	86
9	Cara menjawab pertanyaan peserta	89
10	Penggunaan Bahasa	80
11	Pemberian motivasi	83
12	Disiplin waktu	89
13	Kerapian berpakaian	94
14	Kerjasama (apabila tim)	-
Rata-rata		89

Pemantauan panitia terhadap keaktifan peserta pelatihan dilakukan dengan mengacu pada instrumen pemantauan yang tercantum dalam SIMDIKLAT Pusdiklat Tenaga

Administrasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil rekapitulasi pemantauan sebagaimana terdapat pada tabel 3 berikut:

No	Aspek yang dinilai	Nilai
1	Perilaku	85
2	Disiplin	84
3	Prakarsa	83
4	Kerja sama	85
5	Partisipasi	86
6	Tanggung jawab	84
7	Tugas mandiri	85
Rata-rata		85

Kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dilakukan untuk mengetahui respon peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan jarak

jauh dengan mengacu pada instrumen yang tercantum dalam SIMDIKLAT Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagaimana terdapat pada table 4 berikut:

No	Peserta	Nilai
1	Kepesertaan	85
2	Kepanitiaan	88

3	Akomodasi	70
4	Kurikulum	85
5	Sarana Pelatihan	87
	Rata-Rata	83

2. Pembahasan

Dari segi kualitas efektifitas pelaksanaan pelatihan jarak jauh memberikan dampak yang baik dan positif kepada setiap peserta pelatihan adanya kemauan untuk belajar, terjadinya perubahan *mindset* untuk mengubah pola pikir kearah yang lebih baik, untuk meningkatkan budaya kerja di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Papua. Berdasarkan hasil ujian kompetensi diperoleh rata-rata 85,31 hal ini menunjukkan bahwa semua peserta pelatihan dinyatakan lulus dengan kategori kompeten dan berhak untuk memperoleh sertifikat pelatihan yang dikeluarkan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Papua.

Selama kegiatan berlangsung, peserta sangat antusias mengikuti tahapan-tahapan pelatihan hingga larut malam sambil menunggu stabilnya jaringan internet untuk mengupload tugas individu maupun tugas kelompok. Selama pelatihan komunikasi dan interaksi peserta pelatihan, panitia dan widyaiswara dilakukan dengan membuat group WA yang menjadi ajang tukar pikiran, pertanyaan, cara menyelesaikan masalah terkait hambatan-hambatan yang dihadapi peserta pelatihan di e-learning *djjbdkpapua.com*.

Hasil rekapitulasi penilaian peserta pelatihan nilai tertinggi adalah 89,25 dan nilai terendah adalah 83,25 dengan rata-rata sebesar 85,31 ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan semua masuk kategori kompeten. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Kusmanto (dalam Joko waluyo, 2022) yang menjelaskan bahwa secara umum pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik secara struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan dalam profesinya, kemampuan melaksanakan loyalitas, kemampuan

melaksanakan dedikasi dan kemampuan berdisiplin yang baik.

Penilaian peserta terhadap narasumber diperoleh hasil rata-rata 89. Penilaian dilakukan oleh peserta pelatihan dari aspek (1) Pengetahuan dan keterampilan mengajar, (2) Penguasaan materi, (3) Sistematika penyajian, (4) Kemampuan menyajikan, (5) Penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran, (6) Ketercapaian tujuan pembelajaran, (7) Etika, (8) Sikap terhadap peserta, (9) Cara menjawab pertanyaan peserta, (10) Penggunaan Bahasa, (11) Pemberian motivasi, (12) Disiplin waktu, (13) Kerapian berpakaian, (14) Kerjasama (apabila tim). Penilaian peserta terhadap narasumber termasuk dalam kategori baik, sejalan dengan ketentuan dari Kemendikbud di mana guru dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta memiliki kepribadian yang kuat sesuai dengan profesinya, sehingga selama karirnya mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang dating (Waluyo, 2020)

Pemantauan yang dilakukan oleh panitia selama berlangsungnya pelatihan melalui link zoom meeting dari aspek (1) Perilaku, (2) Disiplin, (3) Prakarsa, (4) Kerja sama, (5) Partisipasi, (6) Tanggung jawab, (7) Tugas mandiri diperoleh hasil rata-rata 85 dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mulyanah & Andriani (dalam St Marhamah Sabry, 2021) bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu atau kelompok dalam menjalankan tugas.

Selain itu penilaian peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan diperoleh hasil rata-rata 83 termasuk kategori baik. Aspek penilaian yang dilakukan peserta dilihat dari

(1) kepesertaan, (2) kepanitiaan, (3) Akomodasi, (4) Kurikulum, dan (5) sarana pelatihan. Penilaian peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan sekalipun masuk dalam kategori baik namun peserta memberikan respon cukup pada akomodasi pelatihan terkait penggantian biaya pulsa yang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan selama mengikuti pelatihan karena provider jaringan internet yang dapat digunakan di wilayah Provinsi Papua dan Pawa Barat hanya Telkomsel. Sebagai penyelenggara berpedoman pada regulasi yang bergulir yaitu Peraturan Kementerian Keuangan Nomor : S-1200/AG/2020 tentang penjelasan Standar Biaya Masukan dalam pelaksanaan tatanan Normal Baru sehubungan dengan perubahan system kerjaaparatur Sipil Negara (ASN) dalam tatanan normal baru satuan biaya honorarium terkait dengan kegiatan diklat yang dihadiri oleh peserta melalui sarana teleconference/video conference tetap dapat dibayarkan biaya komunikasi dalam bentuk pulsa telepon dan/ataupaket data internet dapat diberikan kepada pegawai/mahasiswa/peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan secara daring (online), yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan pelaksanaan tugas dan fungsi dengan besaran paling tinggi Rp. 150.000,- per orang per bulan.

Respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan ini dapat menjadi evaluasi program pelatihan yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi program. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Nugroho (dalam Waluyo, 2022), bahwa evaluasi pelatihan dilaksanakan dengan tiga alasan khusus, yaitu (1) untuk menentukan efektivitas suatu program diklat dan mendapatkan informasi untuk mengembangkan program diklat pada masa yang akan datang; (2) untuk menentukan apakah program diklat diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan; dan (3) untuk memberikan bukti nyata mengenai

keberadaan lembaga pelatihan dengan menunjukkan kontribusinya terhadap sasaran serta tujuan instansi.

Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) dapat digunakan sebagai bagian dari cara yang dapat mengatasi permasalahan kompetensi pegawai yang sulit diatasi dengan cara konvensional. Sejalan dengan kebutuhan terhadap metode dan konsep pembelajaran dalam pelatihan yang lebih efektif dan efisien, maka penggunaan teknologi informasi untuk pelatihan menjadi niscaya. Konsep yang kemudian dikenal dengan istilah e-learning ini berdampak pada terjadinya proses transformasi pendidikan dari konvensional ke dalam bentuk digital, baik dalam substansi maupun system (sabry, 2021)

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat efektivitas pelatihan Revolusi Mental dilihat dari hasil ujian kompetensi yang dilakukan memperoleh rata-rata 85,31 dengan kategori baik.
- 2) Penilaian peserta kepada narasumber yang mengampu pelatihan Revolusi Mental diperoleh rata-rata 89 termasuk kategori baik.
- 3) Hasil pemantauan panitia terhadap aktivitas peserta pelatihan yang dilakukan selama pelatihan berlangsung dengan perolehan rata-rata 85 termasuk kategori baik.
- 4) Respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan jarak jauh Revolusi Mental diperoleh rata-rata 83 termasuk kategori baik.

2. Rekomendasi

- a. Sebaiknya Balai Diklat Kegamaan Papua sebagai lembaga pelatihan terus menyempurnakan dan mengembangkan *Learning Management System (LMS)*
- b. Perlu adanya fasilitas jaringan internet disetiap instansi agar memudahkan peserta

untuk mengakses selama berlangsungnya PJJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2000). Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. Bandung: CV. Andira.
- Asip, Suryadi (2020) <https://edunesiana.blogspot.com/2020/05/konsepndidikan-jarak-jauh.html>
- Dosen pendidikan, <https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah/diposting-22-november-2020>.
- Inayati, Nur. 2021. Penerapan E-Learning Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Nurul Huda Arso III. Jurnal Honai. Volume 2 Nomor 1 2021
- Kamil, M. (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta, cv.
- Panduan Umum revolusi mental, Seri 2 Buku saku, Sekretariat Revolusi Mental, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Jakarta. <https://www.kemendikbud.go.id/bidang-revolusi-mental>. Diakses 24 April 2022.
- PMA No. 59 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan
- Peraturan Pemerintah no 11 tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil peraturan kementerian keuangan Nomor : S-1200/AG/2020 tentang penjelasan Standar Biaya Masukan dalam pelaksanaan tatanan Normal Baru
- Spillane, J. 1994. Pariwisata Indonesia (Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan). Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sabry, St. Marhamah. 2021. Efektivitas Pelatihan Jarak Jauh dalam Meningkatkan Kompetensi Penyuluh Agama Islam Non PNS. Jurnal Honal. Vol. 2. No. 1 Tahun 2021, 40-60.
- Waluyo, Joko. 2022. Efektivitas Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Multimediabagi Guru Pendidikan Agama pada Sekolah (Multi Agama) di Kabupaten Kaimana. Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol. 11 No. 1, Bulan Juni Tahun 2022